

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori dan Kajian Literatur

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi mengindikasikan adanya perjanjian antara pihak principal dan pihak agen, di mana prinsipal mempekerjakan agen dalam menjalankan tugas spesifik, memberikan kewenangan untuk mengambil keputusan terkait perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya perbedaan informasi antara prinsipal dan agen, manajer lebih memahami informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan daripada dengan pemegang saham dan pihak berkepentingan (Kurniasih & Sari, 2013).

Jensen & Meckling (1976) memberikan penjelasan mengenai konsep *agency cost*, terdiri dari tiga kategori, yaitu biaya pemantauan, biaya pemberian jaminan dan kerugian residual. Biaya pemantauan ialah pengeluaran yang dikeluarkan oleh prinsipal sebagai bentuk pengawasan tindakan agen, melibatkan tindakan pengukuran, observasi, dan pengendalian perilaku agen. Sementara biaya pemberian jaminan merujuk pada biaya yang dikeluarkan prinsipal mengikuti peraturan sesuai kepentingan prinsipal. Kerugian residual merujuk pada biaya yang muncul akibat perbedaan dalam keputusan antara prinsipal dan agen.

Keberadaan biaya agensi menyebabkan meningkatnya biaya operasional yang perusahaan tanggung, sehingga manajemen diharapkan untuk beroperasi dengan lebih efisien dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan (Amri, 2017). Di Indonesia, sistem perpajakan dikenal sebagai *self-assessment* memberikan kewenangan pada perusahaan untuk menghitung dan menyampaikan laporan pajak mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengelola pendapatan yang terkena pajak agar menjadi lebih rendah, yang pada akhirnya mengakibatkan beban pajak perusahaan menjadi lebih minimal (Nugraha & Meiranto, 2015).

2. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat ialah tindakan dilakukan oleh *management* perusahaan yang memberikan indikasi untuk para investor mengenai pandangan *management* terhadap masa depan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki prospek positif berupaya menghindari penerbitan saham baru, mencari alternatif pembiayaan seperti pinjaman. Perusahaan yang menghadapi prospek yang kurang positif lebih condong untuk melepas sahamnya. Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai motivasi bagi manajer perusahaan untuk dengan sukarela mengungkapkan informasi kepada pasar keuangan, walaupun tidak ada persyaratan yang mengharuskan hal tersebut dilakukan.

Signaling theory, merinci mengapa perusahaan merasa terdorong dalam menyampaikan penjelasan melalui laporan keuangannya untuk pihak eksternal. Motivasi perusahaan untuk melakukan ini muncul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dan entitas luar, sebab perusahaan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri dan prospek masa depannya. Mengurangi ketidakseimbangan informasi dapat dilakukan dengan memberikan tanda kepada pihak eksternal, contohnya dengan penyediaan informasi finansial yang dapat diandalkan. Hal ini akan membantu mengurangi ketidakpastian mengenai perkiraan masa depan perusahaan.

Teori sinyal membahas tentang signifikansi informasi kepada perusahaan dalam konteks keputusan investasi. Informasi menjadi elemen krusial khusus pelaku bisnis dan investor, informasi mencerminkan data, catatan, serta gambaran mengenai sejarah, situasi saat ini, dan juga perkiraan di masa depan perusahaan dan pasar finansial. Data yang komprehensif dan sesuai, juga akurat dan diberikan tepat waktu, menjadi kebutuhan pokok sebagai instrumen bagi investor di pasar modal untuk menilai sebelum mereka membuat keputusan investasi. Publikasi informasi dalam bentuk pengumuman memiliki dampak memberikan signal kepada investor untuk proses pengambilan keputusan investasi. Pengumuman ini mencakup informasi menguntungkan, diharapkan timbul respons pasar saat informasi ini diterima oleh publik. Ketika informasi diumumkan dan diterima oleh

pelaku pasar, mereka akan segera mengartikan, menganalisa informasi ini sebagai indikasi positif /negatif. Jika pengumuman ini dianggap sebagai indikator positif oleh investor, akan terjadi perubahan dalam tingkat perdagangan saham (Jogiyanto, 2013).

3. Teori Legitimasi

Konsep legitimasi mencerminkan keberadaan suatu perjanjian sosial yang tersirat, di mana perusahaan berkewajiban untuk memenuhi harapan atau tuntutan masyarakat (Kuznetsov & Kuznetsovau, 2012). Legitimasi diperoleh oleh organisasi ketika nilai yang dianggap oleh entitas tersebut sejalan dengan nilai sosial, merupakan komponen bagian dari sistem ini. Ketidaksesuaian antara kedua sistem ini dapat mengancam legitimasi dalam masyarakat praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) oleh perusahaan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai dipegang oleh perusahaan sejalan dengan norma sosial dalam lingkungan operasinya (Ratmono & Sagala, 2015). Berlandaskan konsep ini, dapat disarankan bahwa perusahaan melaporkan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) guna mendapatkan pengakuan dan dukungan oleh masyarakat di wilayah operasinya. Pengakuan ini memberikan perlindungan kepada perusahaan dari potensi dampak negatif dan mampu meningkatkan nilai keseluruhan perusahaan.

Menurut Nuur & Murni (2009), guna menjaga berkelanjutan operasinya, perusahaan berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan

validasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, investor, kreditor, konsumen, serta komunitas sekitar. Untuk meraih pengakuan dari investor, perusahaan terus meningkatkan imbal hasil saham bagi para pemegang saham. Dalam upaya mendapatkan pengakuan dari para kreditor, perusahaan terus mengoptimalkan kemampuannya dalam membayar utang.

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan hasil capaian kesuksesan perusahaan, yaitu sebagai output dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Dijelaskan bahwa kinerja keuangan ialah proses menganalisis bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip pelaksanaan keuangan (Fahmi Irham, 2014).

Kinerja keuangan mencerminkan situasi finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu, termasuk pengumpulan dan penggunaan dana, yang umumnya diukur melalui parameter modal yang cukup, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Menurut Mulyadi (2007) menjelaskan makna kinerja keuangan adalah proses berkala untuk menilai efisiensi operasional suatu entitas dan tim kerjanya berdasarkan tujuan, norma, serta kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Sujarweni (2017) mendapatkan hasil kinerja keuangan ialah evaluasi terhadap tugas yang diselesaikan, hasil ini dibandingkan

dengan standar yang disetujui. Setiap tugas yang telah selesai harus dinilai atau diukur secara berkala.

5. Komite Audit

Komite audit adalah kelompok dibentuk oleh naungan dewan komisaris, dengan tanggung jawab dalam mengawasi *management* dan pelaporan kinerja perusahaan kepada komisaris (Mulyadi, 2017). Anggota KA bertugas mendukung dewan komisaris untuk usaha meningkatkan kualitas laporan keuangan (Savero, 2017). Peraturan OJK No. 2/POJK.05/2014 tugas KA adalah memberikan bantuan Dewan Komisaris untuk memonitor, menjamin efisiensi sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal.

Sejak tahun 2001 KA mulai ada di Indonesia untuk perusahaan terbuka di negara tersebut melalui Surat Edaran Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) No: SE-03/PM/2000 berisikan ajakan tentang kepentingan adanya KA disetiap emiten dan surat direksi BEJ (Bursa Efek Jakarta) No: Kep. 339/BEJ/07-2001 kewajiban perusahaan dalam membentuk KA dan jumlah anggota yang akan menjadi bagian dari komite tersebut (Bapepam, 2001). Pada tahun 2003, eksistensi KA diatur dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 menyatakan bahwa tugas komite audit tersebut adalah untuk membantu dewan komisaris (Kementerian BUMN, 2003).

Komite audit ialah sebuah tim yang bertujuan mengawas selama penyusunan laporan keuangan perusahaan, dengan maksud mencegah praktik penipuan yang mungkin dilakukan oleh pihak *management*, komite audit juga bertanggung jawab memberikan perspektif mengenai isu-isu terkait kebijakan keuangan dan akuntansi didalam perusahaan (Diantari & Ulupui, 2016).

6. Sustainability Report

Laporan keberlanjutan ialah bentuk laporan pertanggung jawaban perusahaan, bertujuan untuk memberikan data kepada semua pemilik saham, mengenai kinerja perusahaan dalam aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Pelaporan tersebut disajikan untuk tambahan dari laporan keuangan (Idowati et al.).

Laporan keberlanjutan mempunyai definisi beragam, menurut Elkington (1997), SR memiliki berbagai macam definisi, *sustainability report* merupakan laporan yang mencakup tentang kinerja keuangan, bukan hanya itu laporan keberlanjutan juga informasi mengenai kegiatan lingkungan dan sosial yang memungkinkan perusahaan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Aktivitas tanggung jawab lingkungan dan sosial yang diungkapkan melalui laporan keberlanjutan memerlukan panduan. Suatu panduan yang dapat diandalkan ialah *Global Reporting Initiative* (GRI). Panduan GRI digunakan oleh NCSR, sebuah badan yang secara rutin menilai informasi laporan keberlanjutan dari perusahaan-perusahaan.

Laporan keberlanjutan bisa dijadikan referensi entitas pemerintah, seperti kementerian lingkungan, dengan menilai prestasi perusahaan terkait dampak lingkungan dalam setiap laporan organisasinya.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, dilakukan analisis dengan memeriksa studi-studi sebelumnya. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu :

Buallay & AlDhaen (2018) melakukan penelitian dengan judul “The Relationship Between Audit Committee Characteristics and the Level of Sustainability Report Disclosure” Studi ini menguji hubungan antara karakteristik Komite Audit (AC) dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di negara-negara teluk (GCC). Kami memeriksa 59 bank terdaftar yang terdaftar selama waktu 2013 hingga 2017. Menjelaskan ukuran KA, independensi anggota KA dan rapat KA memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Studi ini memberikan wawasan tentang tingkat pelaporan keberlanjutan di negara-negara GCC dan bagaimana pengungkapan non-keuangan semacam ini dapat ditingkatkan melalui praktik tata kelola, terutama AC, yang dapat digunakan oleh bank untuk mengeksplorasi bagaimana AC dapat dan memang berperan dalam berkontribusi terhadap pencapaian. pengungkapan keberlanjutan.

Hanoon et al. (2020) dengan judul “The Relationship Between Audit Committee and Financial Performance: Evidence From Iraq” Studi ini

menyelidiki hubungan komponen pengendalian internal terhadap kinerja keuangan sektor perbankan Irak dengan berfokus pada hubungan moderasi komite audit. Landasan teori penelitian dibangun berdasarkan teori keagenan. Pendekatan kuantitatif dengan Structural Equation Modeling (SEM) digunakan sebagai desain penelitian utama. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan menggunakan SPSS 25 dan SmartPLS3 data dikumpulkan dari sekelompok responden yang terdiri dari CEO, CFO, akuntan, dan auditor yang dipilih melalui teknik simple random sampling. hasilnya menunjukkan bahwa komite audit mendukung hubungan lingkungan pengendalian, penilaian risiko, dan aktivitas pengendalian. Meskipun tidak mendukung hubungan informasi & komunikasi dan pemantauan, Kesimpulannya, Komite Audit berfungsi sebagai moderator yang berpengaruh antara komponen pengendalian internal dan kinerja keuangan.

Pereowei, (2023) melakukan penelitian dengan judul “Audit Committee and Financial Performance Of Listed Real Estate Companies In Nigerian”. Studi ini menguji hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan perusahaan konstruksi dan real estat yang terdaftar di Nigeria. Rancangan penelitian *ex post facto* diadopsi untuk penelitian dengan populasi enam (6) perusahaan konstruksi dan real estate yang terdaftar di Nigeria sebagaimana terdaftar oleh Nigerian Exchange Group pada tahun 2022. Studi ini mengungkapkan hubungan negatif dan tidak signifikan antara komite audit dan laba bersih margin. Studi ini menyimpulkan bahwa perusahaan

pemerintah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan dari perusahaan konstruksi dan real estate yang terdaftar di Nigeria.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Author & Tahun	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Buallay & AlDhaen, (2018)	The Relationship Between Audit Committee Characteristics and the Level of Sustainability Report Disclosure	Audit Committee (AC), characteristics sustainability reporting (SR), Gulf Cooperation Countries (GCC)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran KA, independensi anggota KA, dan frekuensi pertemuan KA secara positif dan signifikan memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, kemampuan keuangan anggota Dewan Komisaris berdampak negative pada pengungkapan keberlanjutan. Studi ini memberikan wawasan tentang tingkat pelaporan keberlanjutan di negara-negara GCC dan bagaimana pengungkapan nonfinansial semacam ini dapat ditingkatkan melalui praktik tata kelola, terutama AC, yang dapat digunakan oleh bank untuk mengeksplorasi bagaimana AC dapat dan memang berperan dalam berkontribusi terhadap pencapaian pengungkapan keberlanjutan.

- | | | | | |
|---|---------------------------|--|--|---|
| 2 | Clarissa & Rasmini (2018) | The Effect Of Sustainability Report On Financial Performance With Good Corporated Government Quality As a Moderating Variable | Financial Performance; Good Corporate Governance Quality; Sustainability Report | Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaparan informasi mengenai kinerja sosial dan lingkungan memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan. Sebaliknya, pengungkapan kinerja ekonomi menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. |
| 3 | Alfaiz & Aryati (2019) | Pengaruh Tekanan stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Modernisasi | Tekanan Stakeholder, Kinerja Keuangan, Kualitas Sustainability Report, GRI, Komite Audit | Menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan dari karyawan dan konsumen cenderung memiliki tingkat kualitas sustainability report yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas sustainability report diamati pada tekanan dari pemegang saham yang diatur oleh komite audit. |
| 4 | Idowati et al. (2020) | Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating | Sustainability Reporting (SR), Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan | Laporan Keberlanjutan tidak menunjukkan dampak terhadap kinerja keuangan (ROE) periode 2017-2019 untuk perusahaan dalam 50 kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di BEI. Selain itu, nilai perusahaan (PBV) |

- | | | | | |
|---|-----------------------|---|---|---|
| 5 | Sonia & Khafid (2020) | The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable | liquidity; leverage; audit committee; profitability ; sustainability report disclosure | dianggap sebagai variabel pengendali pada periode yang sama untuk perusahaan 50 kapitalisasi pasar terbesar di BEI. Likuiditas dan leverage memiliki dampak negatif yang signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, KA dan profitabilitas memberikan dampak positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, likuiditas dan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas. Meskipun demikian, tidak terdapat pengaruh dari komite audit pada profitabilitas. |
| 6 | Hanoon et al. (2020) | The Relationship Between Audit Committee and Financial Performance : Evidence From Iraq | Financial Performance, Internal Control Components, Audit Committee and, Iraqi Banking Sector | Komite audit mendukung hubungan lingkungan pengendalian, penilaian risiko, dan aktivitas pengendalian. Meskipun tidak mendukung hubungan informasi & komunikasi dan pemantauan, Kesimpulannya, Komite Audit berfungsi sebagai moderator yang berpengaruh antara |

7	Nurhayati et al. (2022)	Pengaruh Investasi, Risk Based Capital Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan	Investasi, Risk Based Capital, Komite Audit, Kinerja Perusahaan	komponen pengendalian internal dan kinerja keuangan. Menemukan bahwa RBC memberikan dampak positif terhadap performa perusahaan, sementara investasi dan KA tidak memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan.
8	Saputri et al. (2022)	Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting	Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Sustainability Reporting	KA memiliki dampak pada pelaporan keberlanjutan, dan ukuran perusahaan berkontribusi terhadap pelaporan keberlanjutan.
9	Pereowei (2023)	Audit Commitee and Financial Performance Of Listed Real Estate Companies In Nigerian	Audit Committee, Financial Performance, Real Estate	Lebih banyak dewan yang melek finansial harus diadvokasi daripada ukuran dewan karena dimensi dewan memiliki pengaruh positif namun tidak secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
10	Kusumawati & Nuswantara (2023)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan	Komite Audit, Independensi, Keahlian, Frekuensi Pertemuan, kinerja Perusahaan	Menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara ukuran komite dan frekuensi pertemuan, sementara keahlian memiliki dampak positif yang signifikan.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan.

Komite audit ialah kelompok diorganisir oleh dewan komisaris dengan tanggung jawab mengawasi kinerja *management* dan pelaporan aktivitas perusahaan terhadap komisaris (Mulyadi, 2017).

KA memiliki dampak terhadap kinerja organisasi bertugas merancang kerangka kerja yang jelas dan akuntabel (Makhrus, 2013). KA berperan dalam meredam masalah agensi antara prinsipal dan agen, karena adopsi sistem profesionalisme dan kemandirian yang harus diterapkan oleh KA selama menjalankan tugasnya (Adams, 1994). Beberapa penelitian sebelumnya mencatat KA mempunyai dampak positif pada kinerja perusahaan (Fulop, 2013; Mulyadi, 2017).

H1: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan (*sustainability Report*).

Bentuk pengawasan efektif dalam menjalankan operasional perusahaan sehari-hari ialah suatu faktor utama dalam *Good Corporate Governance*, dan utamanya adalah melalui pembentukan KA. Dewan komisaris membentuk KA dengan maksud untuk melakukan pengawasan serta dukungan dalam manajemen perusahaan oleh dewan komisaris (Dizar et al., 2019).

Dengan anggota KA yang memiliki kecerdasan dan kemandirian, mereka akan sensitif dengan perkembangan isu terkini, termasuk tentang laporan keberlanjutan. Dalam menjalankan tanggung jawabnya,

komite audit perlu mengadakan pertemuan secara berkala untuk memastikan komunikasi antaranggota berlangsung dengan baik, memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat untuk kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk keputusan seputar pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015).

Penelitian dilakukan oleh Aniktia & Khafid (2015) dan Hidayah et al. (2019) Telah terbukti bahwa KA, yang diukur melalui jumlah pertemuan, memiliki dampak pada laporan keberlanjutan. Semakin frekuensi anggota KA mengadakan pertemuan, semakin tinggi tingkat pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh KA.

H2: Komite audit berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh Transparansi Laporan Keberlanjutan (*sustainability Report*) Terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut Chariri & Ghozali I. (2007) , prestasi organisasi dapat diukur melalui data finansial maupun non-finansial. Sumber informasi non-finansial meliputi kepuasan konsumen terhadap layanan perusahaan. Namun demikian, mayoritas evaluasi dilakukan menggunakan indikator keuangan dalam jangka waktu tertentu.

Perusahaan yang merilis laporan keberlanjutan akan mengalami peningkatan dalam kinerja finansialnya. Aspek ekonomi menjadi tanda

utama mengenai organisasi atau perusahaan telah membentuk kesejahteraan untuk pihak-pihak yang berkepentingan serta memberikan penjelasan mengenai karakteristik ekonomi dari perusahaan tersebut, menilai kecocokan dengan parameter kinerja lainnya (Global Reporting Initiative, 2013).

H3: Transparansi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

4. Hubungan transparansi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dengan peran mediasi antara komite audit terhadap kinerja keuangan.

Khan & Muttakin (2012) dan Al-Shammari & Al-Sultan (2010) Menjelaskan adanya KA dapat menjamin pengungkapan dan pengendalian terhadap pengungkapan CSR. Temuan diperkuat oleh hasil penelitian, menunjukkan kehadiran KA memberikan dampak yang signifikan. Ukuran KA memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, karena semakin besar ukuran KA, tingkat pengawasan yang dilakukan juga akan meningkat secara proporsional. (Djuitaningsih & Marsyah, 2012). Adanya jumlah anggota yang banyak dalam komite audit dapat lebih mendukung penerbitan etika lebih awal, karena komite audit dengan banyak anggota dapat merekomendasikan pengungkapan etika lebih dini (Persons, 2008).

Siew et al. (2013) dan (Natalia & Tarigan, 2014). Menginvestigasi korelasi antara penerapan prinsip keberlanjutan dan performa keuangan dalam perusahaan konstruksi di Australia, penelitian ini mencatat bahwa sebagian besar perusahaan konstruksi memiliki tingkat pelaporan yang rendah. Meskipun demikian, perusahaan konstruksi yang menerbitkan laporan non-keuangan laporan keberlanjutan umumnya mencapai hasil yang lebih baik dalam beberapa rasio keuangan dibandingkan dengan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan.

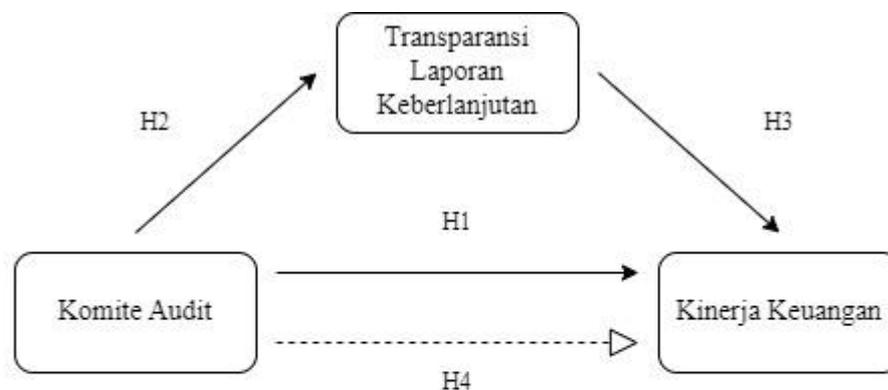
Penelitian Natalia & Tarigan (2014) mengevaluasi keterkaitan antara pengungkapan *sustainability report* dan kinerja keuangan, penelitian ini mengkategorikan dimensi laporan keberlanjutan menjadi 3, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menjelaskan pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki efek terhadap kinerja keuangan dalam dimensi ekonomi (EC). Namun, terdapat dampak pengungkapan laporan keberlanjutan pada dimensi lingkungan (EN) dan dimensi sosial (SO) terhadap kinerja keuangan, walaupun dampaknya bersifat negatif.

Maka research gap penelitian Siew et al. (2013) dan Natalia & Tarigan (2014) hasil penelitian dilaporkan oleh peneliti sebelumnya mengenai bukti empiris terkait keterkaitan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagian besar perusahaan konstruksi di Australia yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan

memiliki tingkat pelaporan yang rendah, sementara perusahaan konstruksi yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara umum menunjukkan performa yang lebih baik daripada mereka yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam dimensi lingkungan (EN) dan dimensi sosial (SO) berdampak pada kinerja keuangan, sementara tidak ada pengaruh yang teramati dari pengungkapan laporan keberlanjutan dalam dimensi ekonomi (EC).

H4: Pengaruh transparansi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dengan peran mediasi antara komite audit terhadap kinerja keuangan.

D. Kerangka Penelitian



Keterangan :

—————> Hubungan langsung antar variabel

- - - - -> Hubungan tidak langsung antar variabel (mediasi)

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian